

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Era modern merupakan era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif.

Sayangnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menyebabkan krisis akhlak yang merajalela, dapat dilihat dari contoh kemerosotan akhlak yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian yang minimalis, berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua (orang tua, guru, keluarga dan masyarakat), perilaku anarkis dalam menghakimi orang lain, perilaku menghujat, menciptakan berita *hoax* dalam bermedia sosial dan lainnya.

Dihadapkan masalah seperti demikian, hal-hal tersebut kini memberikan sebuah gambaran tentang apa yang tampak dari kebenaran pembuktian berikut ini; pengabaian generasi muda terhadap kepekaan akhlak

merupakan sebuah kegagalan yang menuai masalah serius menyangkut etika dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Generasi muda dan masyarakat yang tidak dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, serta pendidikan agama yang tidak memadai membuat mereka semakin terperosok ke dalam lumpur yang penuh dengan dosa dan nista. Sehingga kata “dosa” bukan lagi sebuah hal menakutkan bagi sebagian orang, tapi malah membuatnya merasa bangga dengan apa yang telah dilakukan, padahal itu perbuatan dosa. Sementara pendidikan formal yang mereka miliki tidak cukup untuk membentuk akhlak dan pribadi yang dapat mencegah mereka dari nahi dan munkar. Melihat kondisi masyarakat saat ini, sebagai muslim, tentunya kita menginginkan perubahan kaum muslimin harus diselamatkan dari kehinaan yang mereka alami dengan cara mengajak mereka untuk berjuang menegakkan syariat Islam dibawah naungan Al-Qur’an dan Hadist yang dapat menjamin kesejahteraan hidup di dunia dan tentu saja kebahagiaan hidup di akhirat.

Dalam mengatasi perilaku yang muncul sesuai perkembangan zaman, maka pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sekali karena dalam pendidikan Agama Islam bukan hanya pemahaman materi yang diberikan kepada peserta didik, namun pendidikan mengenai kepribadian, sikap maupun perilaku siswa dalam membangun jati diri yang lebih baik juga termasuk tujuan dari pendidikan ini. Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. dari Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility oleh Juma Abdu Mawaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Cet. III, hal. 31

dan kemampuannya. Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, supaya kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.<sup>3</sup>

Pendidikan keagamaan berperan sebagai ciri utama kehidupan manusia dan sebagai dampak luar biasa dalam mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membangun atau membentuk kepribadian seseorang, karena pendidikan merupakan unsur penanaman kepribadian yang harapannya kelak nanti dari hasil pendidikan ini dalam jiwa anak akan tumbuh unsur agama yang nantinya terbiasa melakukan ajaran Agama Islam dengan senang dan ikhlas dalam menjalankannya.

Menurut Muhaimin Amin pendidikan Agama Islam dapat merupakan program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimami ajaran Agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan Agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut

---

<sup>3</sup> Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 7

<sup>4</sup> Fridayanti, “*Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*”, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 2, No 2, 2015), hal. 199

<sup>5</sup> Muhaimin Amin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), hal. 6

menentukan diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah Swt.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Maka dengan adanya hal itu, pendidikan karakter membutuhkan peran orang tua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru atau ustadz ustadzah. Kalimat diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan di sekolah formal seperti SD, SMP dan SMA saja. Sedangkan istilah guru yang banyak diketahui seringkali berhenti pada definisi guru sampai tingkat SMA. Berbeda dengan istilah ustadz ustadzah yang digunakan untuk orang yang berilmu tanpa mengenal batas pendidikan formal. Belajar membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga diterapkan atau diajarkan dalam pendidikan non formal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan pondok pesantren.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Karakter religius diperlukan sebagai pondasi awal anak untuk berkarakter. Karena karakter

---

<sup>6</sup> Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani, 1993), hal. 45

religius merupakan cerminan iman terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, anak tidak berhenti belajar terkait pendidikan karakter.

Adapun TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai target utama. Namun tidak hanya itu ustadz/ustadzah juga mengajarkan berbagai nilai karakter yang terintegrasi dalam cerita-cerita nabi. Pendidikan karakter religius merupakan karakter dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, pendidikan karakter religius merupakan langkah awal dalam menumbuhkan sifat agamis pada anak-anak.<sup>7</sup> Bagi banyak orang, sumber utama dalam pengambilan keputusan baik atau buruk adalah agama.<sup>8</sup>

Dengan hal itu, Kota Mojokerto dalam rangka meningkatkan standar mutu pendidikan keagamaan dan mewujudkan pertanggung jawaban, visi dan misi Kota Mojokerto khususnya yang bermoral. Pemerintah Kota Mojokerto mencanangkan Program Kota Mojokerto Berlingkungan Pendidikan (PKMBP). Terkait dengan itu, maka perhatian pemerintah Kota Mojokerto terhadap pendidikan Al-Qur'an sebagai dasar, pedoman dan sumber hukum bagi umat Islam khususnya, terus-menerus mendapatkan apresiasi. Antara lain dengan diterbitkan peraturan walikota nomor 23 tahun 2011 tentang Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK).

---

<sup>7</sup> Lisa dkk Retnasari, *Penguatan Peran Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius*, (Jurnal Solma, 8, 2019), hal. 32

<sup>8</sup> Muniroh Munawar dan Mursid, *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 23

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto?
2. Bagaimana implementasi program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto?
3. Bagaimana hasil capaian program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto.

3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil capaian program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan dan sebagai tambahan khasanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam proses pelaksanaan pembentukan sikap yang baik santri di lingkungan masyarakat yang Islami.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai bahan pertimbangan tentang hal-hal yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk

penelitian berikutnya untuk dapat menambah perbendaharaan kepastakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK)

Program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) adalah salah satu program pemerintah Kota Mojokerto yang dituangkan dalam perwali nomor 23 tahun 2011 untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral. Dalam perwali ini dijelaskan bahwa setiap siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya kelas VI harus mempunyai sertifikat Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK). Sertifikat itu menjadi tiket untuk bisa mengikuti ujian nasional maupun ujian akhir di sekolah.<sup>9</sup>

#### b. Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq*. *Khuluq* di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Jadi akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>10</sup> Akhlak yang dimaksud dalam penelitian

---

<sup>9</sup> Isma'il, *Pengembangan Kemampuan Keagamaan Peserta Didik Berbasis pada Kecakapan Dasar Keagamaan*, (Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 7 No. 2, 2017), hal. 96

<sup>10</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1



ini adalah akhlak santri terhadap gurunya yang sudah belajar pendidikan Agama Islam dan adanya penerapan atau pengaplikasian.

c. Santri

Santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemampuan pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar Agama Islam dan mendalami Agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.<sup>11</sup>

d. Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) adalah sebuah tempat yang indah dan nyaman. Oleh karena itu proses belajar dan mengajar TPQ harus mampu mencerminkan, menciptakan iklim yang indah, nyaman dan menyenangkan. Menurut As’ad Humam, Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) adalah “Lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an untuk anak usia SD (7-12 tahun)”.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) adalah

---

<sup>11</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2 No. 6, 2016), hal. 387

<sup>12</sup> As’ad Humam, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan; Membaca, Menulis, Memahami Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 1995). hal. 7

suatu tempat yang digunakan untuk mendidik anak-anak yang berusia 7-12 tahun dengan membaca dan menulis Al-Qur'an agar kelak menjadi generasi yang Qur'ani dan selalu mencintai serta mengamalkan Al-Qur'an.

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) untuk meningkatkan akhlak santri di TPQ Hidayatul Athfal Kota Mojokerto. Indikator yang harus dicapai dalam program Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) adalah membangun karakter, mentransfer ilmu kepada anak didik, bagaimana anak didik bisa membaca, melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, ini menjadi karakter bukan hanya bisa shalat tapi kemudian bisa istiqomah didalam menjalankan ibadahnya, oleh karena itu guru harus bisa memantau anak didik kemudian melahirkan akhlak dan karakter, karena akhlak merupakan keadaan jiwa yang meresap kemudian melahirkan sebuah akhlak yang baik. Guru adalah orang yang diamanati Allah SWT dan Pemerintah untuk menguji Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) sesuai dengan tugas masing-masing, maka dilaksanakan dengan sebaik baiknya dan semoga menjadi amal jariyah yang tidak akan terputus pahalanya bagi guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

## **F. Sistem Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

### **2. Bagian Utama**

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini serta memudahkan pemahaman, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab yaitu:

#### **a. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistem pembahasan.

#### **b. BAB II Kajian Teori**

Pada bab ini berisikan grand teori atau kajian fokus pertama, kajian fokus kedua dan seterusnya. Kajian teori digunakan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Selain itu juga ada penelitian relevan dan kerangka berpikir/paradigma.

#### **c. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Laporan Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

e. BAB V Pembahasan

Pada bab ini berisikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dibahas dan dihubungkan antara kajian teori dan hasil temuan yang ada dilapangan.

f. BAB VI Penutup

Pada bab ini berisikan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisikan daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.